

TINJAUAN FILOSOFIS TENTANG KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM (STUDI ANALISIS TERHADAP PEMIKIRAN AL-SYAIBANY)

Ahmad Sukri Harahap

Dosen Sekolah Tinggi Agama Islam Sumatera (STAIS) Medan

Jl Sambu No. 64 Medan

e-mail: sukriharahap99@gmail.com

Abstract: In general, the objectives of the Islamic education curriculum are in line with the goals of Islamic education itself, namely guiding humans so that they understand the purpose, functions, and tasks that God created as Humans. The purpose of man is created to know the khaliq, its function is to serve or worship Allah, while his duty is to become khalifa on the earth of Allah. The curriculum has a vital urgency in the implementation of education. Al-Syaibany explained that the curriculum as a tool to support the success of students, the curriculum will be a reference for the success of children in the future. The curriculum also acts as a path that must be taken by all who are related, both students, teachers, principals and others. Without a path, hope, and aspirations in the future are merely wishful thinking. To realize the ideal curriculum, curriculum formators are not enough to base their formulation on only existing problems, but formators need to explore their philosophical foundations.

Keywords: Education, Curriculum, Filsafat.

PENDAHULUAN

Kurikulum dapat dipahami sebagai perangkat mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh suatu lembaga penyelenggara pendidikan yang berisi rancangan pelajaran yang akan diberikan kepada peserta pelajaran dalam satu periode jenjang pendidikan. Pengertian ini sangat luas bila dibandingkan dengan pengertian di masa lalu yang hanya sebatas pada sebaran mata pelajaran saja. (Asro, 2004: 9)

Posisi kurikulum dalam dunia pendidikan begitu penting, tanpanya pendidikan tidak akan berjalan dengan baik. Mungkin seperti kendaraan yang berjalan tetapi tak tau arah dan jalan yang hendak dilalui. Begitulah Kurikulum yang fungsinya sebagai jalan dan arah dalam proses pembelajaran. Karena fungsinya sebagai jalan dan arah, dalam term bahasa arab kurikulum selalu disepadankan dengan manhaj (jalan atau arah). (Al-Syaibany, 1979: 478).

Hasil dari proses pendidikan yang telah dicita-citakan tersebut, sangat tergantung dari kurikulum yang disusun. Hendak menjadi apa anak dimasa yang akan datang juga dapat diukur melalui kurikulumnya. Bahkan keinginan agar anak dapat tangguh menghadapi dunia kehidupan juga tergantung kepada kurikulumnya. Itulah sebabnya tak salah jika kurikulum mendapatkan perhatian terus menerus, dan tak salah juga jika kurikulum itu sering berganti-ganti, sebab keinginan pada masa saat ini tentu berbeda dengan keinginan dimasa yang akan datang, tantangan yang ada saat ini tentu berbeda dengan tantangan kehidupan di masa yang akan datang.

Untuk itulah kurikulum hendaknya bukan disusun oleh satu orang saja, melainkan melibatkan banyak pihak pemangku kepentingan. Sehingga kurikulum tidak hanya sesuai dengan cita-cita individu, tetapi juga selaras dengan cita-cita orang tua, masyarakat, bangsa dan negeram bahkan selaras juga dengan cita-cita agama.

Untuk mewujudkan kurikulum yang ideal, para perumus kurikulum tidaklah cukup mendasarkan perumusannya hanya berdasarkan permasalahan yang ada saja, tetapi perumus perlu untuk menggali dasar-dasar filosofisnya. Bagaimana sebenarnya hakikat, karakteristik dan prinsip kurikulum itu (ontologis), bagaimana sebenarnya proses prumusannya (Epistimologis), dan apa sebenarnya kegunaannya (aksiologis). Selanjutnya akan di bahas lebih lanjut dalam artikel ini.

BIOGRAFI SINGKAT AL-SYAIBANY

Al-Syaibany yang dimaksud dalam tulisan ini ialah Prof. Dr. Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany. Beliau lahir di kota Misrata, Libya pada 5 November 1927. Kemudian beliau pindah ke daerah itu ke daerah yang bernama Muqawwabah, ditempat itu ia sampai berusia 74 tahun, beliau terkenal sebagai orang yang menghabiskan waktunya untuk mencari ilmu, menulis dan mengajar, menyebarkan pengetahuan di berbagai bidang ilmu pengetahuan, terutama di bidang pendidikan dan psikologi baik di dalam negeri maupun di luar negeri.

Kesuksesannya dalam dunia pengajaran ternyata ditempuh melalui lembaga pendidikan formal dan non formal. Lembaga Pendidikan formal yang beliau tempuh yaitu perolehan gelar B.A. (Bachelor of Arts) dalam Studi Islam dan Sastra Arab dari Fakultas Daar El Ulum, Universitas Cairo, Mesir. Kemudian beliau melanjutkan kembali studinya hingga memperoleh gelar M.A (Masters of Arts) dan Ph.D (Doctor of Philosophy) dalam Psikologi dan Pendidikan dari Universitas Ein Syams, Cairo, Mesir. Selain itu beliau juga aktif menimba ilmu dalam majelis-majelis ilmu lainnya di luar pendidikan formal. Setelah menyelesaikan studinya, kini beliau menjadi Professor dalam Falsafah Pendidikan di Universitas Tripoli Libya. (Al-Syaibany, 1979: 640)

Pada masa mudanya, ia terkenal sebagai sosok yang gemar membaca, dan mempelajari pengetahuan dari kitab-kitab warisan para ulama terdahulu. Sejak Muda ia telah menghasilkan dan memproduksi banyak buku, dan yang tak kalah pentingnya aktif dalam konferensi internasional, dengan memberikan kuliah khusus. Salahs konferensi yang beliau lakukan adalah pada tahun 1977 beliau mewakili Negara Libya dalam Konggres Pendidikan Islam sedunia di Makkah, dimana beliau juga menulis sebuah kertas kerja. Beliau merupakan seorang penulis yang karya-karyanya sudah cukup banyak dikenal di kalangan ahli falsafah, sebab hampir semua karyanya berkisar dalam falsafah Islam dan falsafah Pendidikan. Termasuk yang kita bahas saat ini ialah Falsafah Tarbiyah Islamiyah.

KITAB FALSAFAH TARBIYAH ISLAMIYAH KARANGAN AL-SYAIBANY

Terdapat banyak hasil karangan al-Syaibany tetapi pada artikel ini akan difokuskan untuk membahas kita Falsafah Tarbiyah Islamiyah. Kitab ini merupakan karya fenomenal di bidang Falsafah Pendidikan Islam, Bahkan buku ini sudah diterjemahkan ke berbagai bahasa termasuk bahasa ke dalam Bahasa Indonesia.

Secara umum buku ini membahas secara rinci tentang pendidikan Islam dalam tinjauan filosofis. Buku Ini terdiri dari Sembilan (9) bab, yakni: Falsafah Pendidikan Islam Kandungan, Sumber-sumber dan Syarat-syaratnya, Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap jagat raya, Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap manusia, Prinsip-prinsip yang menjadi dasar pandangan Islam terhadap Masyarakat, Prinsip-Prinsip yang menjadi dasar teori pengetahuan pada pemikiran Islam, Prinsip-Prinsip yang menjadi dasar Akhlak dalam Islam, Tujuan-Tujuan Pendidikan Islam, Falsafah Kurikulum Pelajaran Dalam Pendidikan Islam, Falsafah Metoda Pengajar Pada Pendidikan Islam, (Al-Syaibany, 1979: 640).

Setiap bab dari buku ini memang disajikan dengan pandangan filosofis, sehingga terkesan sangat berbeda dengan praktik ditengah-tengah kehidupan. Bahkan yang lebih menariknya setiap bab selalu diawali dengan pendahuluan yang isinya memaparkan tentang problematika yang terkait dengan tema yang sedang di bahas.

Buku ini mengulas penjelasan tentang pendidikan Islam dengan gaya bahasa filsafat, Namun mudah untuk dicerna. Setiap pembahasan dalam buku tersebut disertai dengan dalil-dalil baik dari Alquran maupun Hadis Nabi Saw. Hal ini sangat sesuai dengan tradisi Islam yang menjadikan Alquran sebagai sumber dan referensi utama dalam kajian keislaman, termasuk pendidikan. Penjelasan disertai dengan dalil ini kemudian di analisa mendalam, sehingga sampai keakar-akarnya (radikal) bahkan dibahas secara keseluruhan, hampir tidak ada satupun yang tak di bahas (universal).

Buku Ini dikarang pada tahun 1975 oleh Muhammad toumy Al-Syaibany, yang pada mulanya merupakan kumpulan bahan-bahan perkuliahan beliau mengajar mata kuliah Dasar-Dasar dan Falsafah Pendidikan Islam di Fakultas Pendidikan, Universitas Tripoli Libya. Karya fenomenal ini tetap di anggap karya pengantar oleh Al-syaibany, artinya ia tetap berharap kepada semua pihak terutama pembaca agar karya ini dapat menjadi pertimbangan untuk berkembangnya pengetahuan yang lain, sehingga dapat kembali memberikan sumbangan yang besar bagi institusi-institusi, terutama lembaga yang mencetak calon pendidik.

PENGERTIAN KURIKULUM PEDIDIKAN ISLAM

Menurut Rahmat Rifai Lubis dalam artikelnya yang berjudul Pemikiran Imam Al-Syāfi'ī tentang kurikulum pendidikan (RR Lubis, Pemikiran Imam Al-Syāfi'ī tentang kurikulum pendidikan, 2017: 5) bahwa dari segi bahasa, bahwa kata kurikulum itu bukan berasal dari bahasa Indonesia maupun Arab, tetapi berasal dari bahasa Latin, kata dasarnya adalah "currere", secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari. Jadi kurikulum semula dalam pengertian aslinya "a running course, or race corse, especially a chariot race course", yang berarti jalur pacu, lapangan tersebut ada garis start dan batas finish dan secara tradisional kurikulum disajikan seperti itu (ibarat jalan) bagi kebanyakan orang. Jadi singkatnya kurikulum itu adalah sejumlah pelajaran yang harus dicapai peserta didik. (Siddiq, 2006: 106).

Menurut M. Arifin (2003: 135), salah satu komponen operasional pendidikan Islam adalah kurikulum, ia mengandung materi yang diajarkan secara sistematis dengan tujuan yang telah ditetapkan. Lalu, pada hakikat-nya antara materi dan kurikulum mengandung arti sama yaitu bahan-bahan pelajaran yang disajikan dalam proses kependidikan dalam suatu sistem institusional pendidikan. Selanjutnya menurut beliau, materi yang diajarkan dalam Alquran menjadi bahan pokok pelajaran yang disajikan dalam proses pendidikan Islam, formal maupun nonformal. Oleh karena itu materi pendidikan Islam yang bersumber dari Alquran harus dipahami, dihayati, diyakini dan diamalkan dalam kehidupan umat Islam.

Jika diperhatikan beberapa pengertian di atas tampak mengarah pada pengertian modern saat ini. Jika dahulu pengertian kurikulum itu cenderung diartikan sebagai sebaran mata pelajaran, atau materi yang hendak di pelajari. Sedangkan pada masa modern kurikulum itu lebih kompleks, ia tidak hanya mencakup materi, tetapi rencana, tujuan, penilaian yang hendak di lakukan selama proses pencapaian target pencapaian. Namun lain halnya al-Syaibany, dalam hal ini ia tidaklah terlalu untuk membahas apakah pengertian kurikulum itu sempit atau luas, namun menurutnya yang lebih terpenting adalah hasil, pencapaian kandungan makna kurikulum tersebut dan tanggung jawab dari para perencana atau pembuat kurikulu tersebut. Menurut hasil dan pencapaian kurikulum itu tentu dalam bentuk rangkaian pengalaman yang harus dimiliki siswa, baik pengetahuan, sikap atau pun keterampilan. Disamping itu rangakaian tersebut akan mudah untuk dicapai jika para perencana atau pembuat mampu mengawal isntitusi untuk mencapai apa yang telah tertulis dalam makna kurikulum tersebut. Dan yang paling penting bagaimana sekolah sebagai institusi memfasilitasi siswa dengan sarana dan prasarana serta aktivitas-aktivitas yang dapat menunjang pencapaian semua yang tertuang dalam kurikulum tersebut (Al-Syaibany, 1979: 484).

CIRI KHAS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Terdapat banyak kurikulum di dunia ini dan semuanya mengaku bahwa masing-masing berciri khas kan islami, padahal jika diperhatikan belum tentu islami. Dalam Hal ini Al-Syaibany (1979: 490-515) menjelaskan beberapa ciri terkait dengan ciri khas kurikulum pendidikan Islam, yakni:

- a. Menonjolnya tujuan agama dan akhlak pada berbagai tujuan-tujuannya dan kandungan-kandungan, metode-metode, alat-alat dan tekniknya bercorak agama.

Segala yang diajarkan dan diamalkan dalam lingkungan agama dan akhlak dan berdasar pada Al-Qur'an, Sunnah, dan peninggalan orang-orang terdahulu yang saleh. Dan dimaksudkan dengannya mencapai tujuan-tujuan agama dan akhlak atau tujuan-tujuan kemanfaatan yang tidak bertentangan dengan agama dan akhlak.

- b. Universal, ciri khas kurikulum Pendidikan Islam ialah kurikulum yang betul-betul mencerminkan semangat, pemikiran, dan ajaran-ajarannya yang luas dan menyeluruh dalam perhatian dan kandungannya. Disamping itu dia juga luas dalam perhatiannya. Maksudnya luas dalam pengembangan dan bimbingan terhadap segala aspek pribadi pelajar, baik segi intelektual, psikologis, sosial maupun spiritual. Disamping menaruh perhatian kepada pengembangan dan bimbingan terhadap aspek spiritual bagi pelajar, dan pembinaan akidah yang betul padanya, menguatkan hubungan dengan Tuhannya, menghaluskan akhlaknya, melalui kajian terhadap ilmu-ilmu agama, latihan spiritual dan mengamalkan syiar-syiar agama dan akhlak Islam.
- c. Keseimbangan, antara berbagai macam materi pelajaran. Kurikulum Pendidikan Islam tidak hanya menghendaki pada ilmu naqliyah saja, tetapi juga pada ilmu aqliyah, dan termasuk juga didalamnya kesenian. Kurikulum dalam pendidikan Islam, sebagaimana ia terkenal dengan menyeluruhnya perhatian dan kandungannya, juga menaruh perhatian untuk mencapai perkembangan yang menyeluruh, lengkap-melengkapi, dan berimbang antara orang dan masyarakat.
- d. Terdapat muatan materi kesenian dan Pendidikan jasmani. Sebab kedua menjadi ciri khas, Kesenian dan bakat yang dimiliki oleh seseorang harus mampu diakomodir dan difasilitasi pengembangannya melalui aktivitas-aktivitas terstruktur dalam pembelajaran. Jika tidak maka seseorang itu tidak akan dapat mengembangkan bakat dan minatnya.
- e. Ciri kelima adalah perkaitan antara kurikulum dalam pendidikan Islam dengan kesediaan-kesediaan pelajar-pelajar dan minat, kemampuan, kebutuhan dan perbedaan-perbedaan perseorangan di antara mereka. Juga perkaitan dengan alam sekitar budaya dan sosial dimana kurikulum itu dilaksanakan. Juga perkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan dan masalah-masalah masyarakat Islam yang selalu berkembang. Begitu juga dengan perkembangan, perubahan, dan sifatnya selalu baru sesuai dengan tuntutan kehidupan yang selalu berkembang, berubah, dan membaharui diri. Begitu juga dengan pertalian mata pelajaran, tugas-tugas, dan perkembangannya yang logis sesuai dengan perkembangan yang terus-menerus pada belajar.

PRINSIP-PRINSIP KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Terdapat beberapa prinsip kurikulum pendidikan Islam, dan prinsip ini tidaklah dimiliki oleh kurikulum manapun. Al-Syaibany (1979: 520-523) menjelaskannya beberapa prinsip, yaitu:

- a. Integrasi yang sempurna dengan agama, termasuk ajaran-ajaran dan nilai-nilainya. Maka setiap yang berkaitan dengan kurikulum, termasuk falsafah, tujuan-tujuan, kandungan-kandungan, metode mengajar, cara-cara perlakuan, dan hubungan-hubungan yang berlaku dalam lembaga-lembaga pendidikan harus berdasar pada agama dan akhlak Islam, harus terisi dengan jiwa agama Islam, keutamaan-keutamaan, cita-citanya yang tinggi, dan bertujuan untuk membina pribadi yang mukmin, kemauan yang baik, dan hati murni yang selalu waspada. Prinsip ini wajib dipelihara bukan hanya pada ilmu-ilmu syari'at dan pengajian Islam, tetapi pada segala yang terkandung oleh kurikulum termasuk ilmu-ilmu akal, fisik, professional dan segala macam kegiatan dan pengalaman, sebab semuanya harus berjalan dalam rangka agama dan akhlak dan berusaha untuk mencapai tujuan-tujuan spiritual dan akhlak.
- b. Prinsip menyeluruh (universal) pada tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau tujuan-tujuannya harus meliputi segala aspek pribadi pelajar, maka kandungan-kandungannya harus meliputi juga segala yang berguna untuk membina pribadi pelajar yang berpadu dan membina kaidah, akal, dan jasmaninya, begitu juga yang bermanfaat bagi masyarakat dalam perkembangan spiritual, kebudayaan, sosial,

ekonomi dan politik, termasuk ilmu-ilmu agaman, bahasa, kemanusiaan, fisik, praktis profesional, seni rupa dan lain-lain.

- c. Keseimbangan yang relatif antara tujuan-tujuan dan kandungan-kandungan kurikulum. Kalau ia memberikan perhatian besar pada perkembangan aspek spiritual dan ilmu-ilmu syari'at, tidaklah ia membolehkan aspek spiritual itu melampaui aspek-aspek penting yang lain dalam kehidupan, juga tidak boleh ilmu-ilmu syari'at melampaui ilmu-ilmu, seni, dan kegiatan-kegiatan lain yang tak dapat tidak harus diadakan untuk individu dan masyarakat. Oleh sebab itu agama Islam yang menjadi sumber ilham kurikulum dalam mencipta falsafah dan tujuan-tujuannya, menekankan kepentingan dunia dan akhirat dan mengakui pentingnya jasmani, akal dan jiwa, dan kebutuhan-kebutuhan tiap segi ini, oleh sebab itu ia meminta kaum muslimin memilih jalan tengah, keseimbangan dan kesederhanaan dalam segala sesuatu. (An-Nahlawi, 1992: 78).
- d. Perkaitan dengan bakat, minat, kemampuan-kemampuan, dan kebutuhan pelajar, begitu juga dengan alam sekitar fisik dan sosial dimana pelajar itu hidup dan berinteraksi untuk memperoleh pengetahuan-pengetahuan, kemahiran-kemahiran, pengalaman, dan sikapnya. Sebab dengan memelihara prinsip ini kurikulum akan lebih sesuai dengan sifat semula jadi pelajar, lebih memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, dan lebih sejalan dengan suasana alam sekitar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakatnya.
- e. Pemeliharaan perbedaan-perbedaan individual di antara pelajar-pelajar dalam bakat-bakat, minat, kemampuan-kemampuan, kebutuhan-kebutuhan, dan masalah-masalahnya, dan juga memelihara perbedaan-perbedaan dan kelainan-kelainan di antara alam sekitar dan masyarakat. Karena pemeliharaan ini dapat menambahkan kesesuaian kurikulum dengan kebutuhan-kebutuhan pelajar dan masyarakat dan menambahkan fungsi dan gunanya, sebagaimana ia menambahkan keluwesannya.
- f. Prinsip perkembangan dan perubahan. Islam yang menjadi sumber pengambilan falsafah, prinsip-prinsip, dasar-dasar kurikulum. Metode mengajar pendidikan Islam mencela keras sifat meniru (taqlid) secara membabi buta dan membeku pada yang kuno yang diwarisi dan mengikut tanpa selidik. Islam menggalakkan perkembangan yang membangun dan berguna, perubahan yang progressif dan bermanfaat dan membolehkan sifat menyesuaikan diri dengan perkembangan dan perubahan yang berlaku dalam kehidupan. Oleh sebab itu menjadi kewajiban kaum muslimin mengembangkan dan merubah kurikulum pendidikannya bila terasa bahwa adalah menjadi masalah masyarakat islam kalau perkembangan perubahan itu dijalankan.
- g. Prinsip pertautan dalam antara mata pelajaran, pengalaman-pengalaman, dan aktivitas yang terkandung dalam kurikulum. Begitu juga dengan pertautan antara kandungan-kandungan kurikulum dan kebutuhan-kebutuhan murid-murid, masyarakat, tuntutan-tuntutan zaman tempat dimana murid-murid itu berada. Begitu juga dengan perkembangan yang logis yang tidak melupakan kebutuhan-kebutuhan, bakat-bakat, dan minat murid-murid. Kalau falsafah kurikulum pendidikan tidak menyetujui kurikulum yang beku, maka ia juga menentang kurikulum yang kandungannya cerai-berai yang tidak memperhatikan kebutuhan-kebutuhan pelajar dan kebutuhan-kebutuhan masyarakat dimana pelajar-pelajar itu hidup. Begitu juga kurikulum pendidikan islam tidak setuju dengan kurikulum yang tidak tersusun mata pelajaran, pengalaman, dan aktivitas-aktivitasnya sesuai dengan perkembangan logika dan perkembangan umur pelajar-pelajar dan tahap-tahap pelajaran mereka dan semua yang terkandung dalam kurikulum dari segi manfaatnya terhadap manusia, terutama dari segi agama dan akhlak.

TINJAUAN FILOSOFIS KURIKULUM PENDIDIKAN ISLAM

Falsafah pendidikan Islam yang telah dikemukakan sebelumnya tidaklah tergolong kedalam produk manusia, melainkan produk Tuhan yang Mulia, dan bimbingan Nabi Saw, serta warisan intelektual para ulama dari masa ke masa. Itulah sebabnya Al-Syaibany

menjelaskan bahwa esensi dari kurikulum pendidikan Islam tersebut ialah Alquran dan Hadis Nabi Saw.

Beberapa penjelasan di atas mengisyaratkan kepada kita bahwa, Kurikulum pendidikan haruslah sesuai dengan fitrah manusia. Manusia memiliki kecenderungan untuk mengenal sang penciptanya, itulah sebabnya muatan kurikulum harus memfasilitasi manusia untuk mampu mengenal dengan utuh sang penciptanya tak heran jika terdapat materi tauhid atau aqidah dan akhlak di lembaga pendidikan. Selain itu fitrah manusia haruslah mendapatkan asupan pengetahuan yang cukup sesuai dengan kebutuhannya. Itulah sebabnya disebutkan diatas bahwa prinsip kurikulum pendidikan islam haruslah Universal.

Kurikulum pendidikan Islam juga mengandung unsur proses pendidikan dan semua program pendidikan yang diikuti dan di arahkan oleh guru atau pendidik dan lembaga pendidikan dalam kegiatan pembelajaran, terutama untuk mengarahkan peserta didik mencapai tujuan pendidikan Islam yang dicita-citakan. Tujuan ideal hidup pribadi muslim yang diinginkan adalah untuk meraih bahagia di dunia dan di akhirat. (Syafaruddin, dkk, 2009: 101) firman Allah dalam surat A-Qashash ayat 77:

وَأَتَّبِعْ فِي مَآءِ آتَنَّاكَ اللَّهُ الدَّارَ الْآخِرَةَ وَلَا تَنْسَ نَصِيبَكَ مِنَ الدُّنْيَا وَأَحْسِنْ كَمَا أَحْسَنَ اللَّهُ إِلَيْكَ وَلَا تَبْغِ الْفَسَادَ فِي الْأَرْضِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُفْسِدِينَ

Artinya: *“Dan carilah pada apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu (kebahagiaan) negeri akhirat, dan janganlah kamu melupakan bahagianmu dari (kenikmatan) duniawi dan berbuat baiklah (kepada orang lain) sebagaimana Allah telah berbuat baik, kepadamu, dan janganlah kamu berbuat kerusakan di (muka) bumi. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berbuat kerusakan”.*

Fitrah manusia juga diciptakan dengan dua unsur, yakni unsur jasmani dan unsur rohani. Kurikulum pendidikan harus mencakup dua hal tersebut, sehingga terdapat keseimbangan perkembangan antara Jasmani dan rohani. Kurikulum pendidikan barat mungkin lebih cenderung pada Jasmani saja, sehingga banyak orang yang cerdas memiliki sikap yang tak baik. Tak heran kita melihat banyak orang yang memiliki jabatan dan kecerdasan di atas rata-rata tetapi masih mau untuk mengambil hak orang lain, melakukan suap dan sebagainya.

Secara umum tujuan kurikulum pendidikan Islam itu sejalan dengan tujuan pendidikan Islam itu sendiri, yakni membimbing manusia sehingga faham akan tujuan, fungsi, dan tugas ia diciptakan Allah Sebagai Manusia. Tujuan manusia diciptakan ialah untuk mengenal sang khaliq, fungsinya ialah untuk mengabdikan atau menyembah kepada Allah, sedangkan tugasnya ialah untuk menjadi khalifa di bumi Allah. (Al-Rasyidin, 2005: 103)

Secara Aksiologi kurikulum memiliki urgensi yang sangat vital dalam terselenggaranya pendidikan. Al-Syaibany menjelaskan bahwa Kurikulum sebagai Alat untuk menunjang keberhasilan peserta didik, kurikulum akan menjadi rujukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Kurikulum juga berperan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seluruh yang terkait baik itu siswa, guru, kepala sekolah dan lainnya. Tanpa adanya jalan, maka harapan, dan cita-cita di masa mendatang hanyalah sekedar angan-angan saja.

Kurikulum Pendidikan Islam juga berperan sebagai alat untuk perubahan. Perubahan yang dimaksud disini ialah perubahan terhadap kondisi peserta didik tersebut. Kurikulum harus mampu merubah perilaku siswa untuk di masa yang akan datang. Perilaku tersebut menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik. Tentu setiap peserta didik berkembang sesuai dengan tingkatan usianya, maka kurikulum dalam hal ini harus mampu

merubah seluruh kebiasaan peserta didik, dan menyesuaikan perilakunya sesuai dengan tingkat perkembangan usianya.

PENUTUP

Kurikulum bukan hanya sebagai panduan bagi guru saja, tapi bagi semua yang berkaitan dengan aktivitas pendidikan. Mulai dari pemangku jabatan bidang pendidikan, pengelola lembaga pendidikan, Pendidik, peserta didik, bahkan sampai juga pada pemerhati dan masyarakat (termasuk di dalamnya orang tua). Bagi Pemangku jabatan tentu akan berfungsi sebagai alat menentukan kebijakan dan pengawasan tentang arah dari pendidikan dalam skala nasional maupun daerah. Kemudian bagi pengelola pendidikan menjadi landasan tentang pelaksanaan dan pengembangan pendidikan dalam skala lembaga. Kemudian bagi pendidik sebagai pedoman dalam pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas. Sedangkan bagi pemerhati dan masyarakat (termasuk orang tua) tentu sebagai landasan dalam menentukan pilihan terhadap pendidikan yang baik untuk putra putrid mereka.

Kurikulum memiliki urgensi yang sangat vital dalam terselenggaranya pendidikan. Al-Syaibany menjelaskan bahwa Kurikulum sebagai Alat untuk menunjang keberhasilan peserta didik, kurikulum akan menjadi rujukan keberhasilan anak dimasa yang akan datang. Kurikulum juga berperan sebagai jalan yang harus ditempuh oleh seluruh yang terkait baik itu siswa, guru, kepala sekolah dan lainnya. Tanpa adanya jalan, maka harapan, dan cita-cita di masa mendatang hanyalah sekedar angan-angan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Rasyidin dan Samsul Nizar, *Filsafat pendidikan Islam*, Bandung: PT. Ciputat Press, 2005.
- Al-Syaibany, Omar Mohammad Al-Toumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Laggulung, Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Arifin, M., *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Asro, Hasani, "Kurikulum Pendidikan Islam Klasik, 750-1350 M," dalam Abuddin Nata (Ed), *Sejarah Pendidikan Islam Pada Periode Klasik dan Pertengahan*, Jakarta: RajaGrafindo, 2004.
- Lubis, Rahmat Rifai, "Pemikiran Imam Al-Syāfi'ī Tentang Kurikulum Pendidikan," *Jurnal Hikmah*, Medan: STAIS Medan, 2015, <http://jurnalhikmah.staisumatera-medan.ac.id/index.php/hikmah/article/viewFile/1/1>.
- Syafaruddin, dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Hijri Pustaka Umum, 2009.